



Peran Ketahanan Keluarga Sebagai Pembentuk Karakter Mandiri Peserta Didik

Dini Handayani

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana, No.1, Pamulang, Banten, Indonesia

*Correspondence: E-mail: dosen02172@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran ketahanan keluarga sebagai pembentuk karakter mandiri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran ketahanan keluarga sangatlah penting dan utama dalam pembentuk karakter seorang anak termasuk karakter mandiri. Dengan karakter mandiri, maka dapat membantu seorang anak dalam menghadapi arus perubahan dan kemajuan zaman.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 07 Jun 2022

First Revised 4 Jul 2022

Accepted 22 Agu 2022

First Available online 4 Nov 2022

Publication Date 04 Des 2022

Kata Kunci:

Ketahanan Keluarga,

Karakter Mandiri,

Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan dan tempat pertama dalam kehidupan dan keluarga adalah hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga merupakan unit kecil dalam masyarakat dan sebagai pendidikan informal sebelum melanjutkan pendidikan formal. Dengan demikian, keluarga menjadi awal dalam proses keberlangsungan sehari-hari. Sebuah keluarga tidak hanya berperan pada awal pemberian pendidikan kepada seorang anak, tetapi ketahanan keluarga sangatlah penting dan utama dalam pendidikan anak. Adanya kondisi yang dinamis dan perkembangan zaman, maka ketahanan keluarga sebagai upaya dalam mengelola sumber daya baik fisik dan nonfisik serta masalah yang akan dihadapi. Selain itu, dengan ketahanan keluarga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas keluarga. Dikarenakan keluarga menjadi sumber awal dan dasar bagi pendidikan anak maka ketahanan keluarga sebagai pilar dalam ketahanan nasional.

Upaya dalam ketahanan keluarga ialah bagaimana adanya kasih sayang, kerja sama, komunikasi yang baik sehingga dapat mengatasi dan mencegah segala bentuk permasalahan yang akan dihadapi. Selain itu, dapat mencapai tujuan bersama. Untuk memperoleh tujuan tersebut, peran dan fungsi anggota keluarga sangatlah penting maka seluruh anggota keluarga dapat melakukan peran dan fungsinya masing-masing. Di zaman yang kian berkembang dan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, menjadi salah satu alasan bahwa beradaptasi dan belajar perlu dilakukan secara terus menerus. Agar tidak tertinggal kemajuan zaman, oleh karena itu seorang individu perlu berinisiatif untuk mempelajari hal-hal yang baru agar dapat menghadapi kemajuan zaman tersebut dan dapat menyesuakannya. Dengan demikian, seorang individu tidak mudah bergantung dengan orang lain dan dapat mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa karakter mandiri sangat perlu dimiliki bagi seseorang. Karakter mandiri perlu dibentuk bagi seorang anak dimulai dari lingkungan dan tempat pertama, yakni keluarga. Dengan karakter mandiri maka seorang anak dapat bertanggungjawab atas keputusannya dan tidak tertinggal khususnya di era zaman sekarang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka ketahanan keluarga sebagai pembentuk karakter mandiri peserta didik sangatlah penting bagi seorang anak guna keberlangsungan kehidupan sehari-hari dan perkembangan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Menurut Saryono sebagaimana dikutip oleh Nursapia Harahap, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Dengan metode studi pustaka, peneliti mencari segala informasi data dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, yaitu seperti buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah. Menurut Sugiyono mengungkapkan studi kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan norma, nilai, dan budaya yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ketahanan keluarga

Keluarga berasal dari bahasa sansekerta, yaitu Kula dan Warga, yang artinya "anggota" dari "saudara". Keluarga merupakan lingkungan serta tempat pertama diperolehnya pendidikan bagi seorang individu. Dengan kata lain keluarga sebagai awal dalam pembentukan karakter dan dinamika sosial dalam masyarakat. Keluarga merupakan unit sosial kecil dalam masyarakat. Di dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang perlu dilakukan dengan baik sehingga dapat menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga. Di dalam keluarga terdapat hubungan, keterikatan, serta kasih sayang baik antara suami-istri, orangtua-anak, dan antar adik-kakak. Di dalam keluarga pula tentu terdapat komunikasi baik antar suami-istri dan komunikasi segala arah orangtua-anak. Sehingga komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting di dalam keluarga yang berfungsi untuk saling memberikan perhatian, kasih sayang, membina, membimbing, dan saling memberikan arahan kepada setiap anggota keluarga demi tercapainya tujuan bersama.

Keluarga adalah suatu sistem social terkecil yang ada di masyarakat terdiri dari individu-individu yang berada dalam satu ikatan darah, perkawinan, adopsi yang hidup bersama, dan berinteraksi satu sama lain dan memiliki peran nya masing-masing guna bertahan di dalam Masyarakat (Yunianto, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ketahanan bermula dari kata tahan yang berarti tetap kedudukan (keadaannya dan sebagainya) meskipun adanya berbagai hal serta tidak lekas rusak, luntur, dan sebagainya. Ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang mempunyai ketangguhan, keuletan, kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri sebagaimana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994, ketahanan keluarga (Purwandiyah, 2017).

Menurut Van Holk istilah ketahanan digambarkan sebagai suatu proses dimana bukan hanya sekadar bagaimana mengelola berbagai upaya guna menyelesaikan atau mengatasi kesulitan hidup, tetapi juga untuk menciptakan dan memelihara kehidupan yang lebih baik, bermakna, dapat berbagi kepada orang-orang sekitarnya (Siahaan, 2012). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.

Ketahanan keluarga meliputi beberapa aspek, yaitu:

- (i) Ketahanan fisik. Ketahanan fisik merupakan ketahanan yang ditimbulkan dikarenakan adanya kendala atau hambatan fisik, yakni seperti kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan sehat, halal, dan memenuhi kebutuhan nutrisi) serta papan (rumah tempat tinggal yang layak sesuai kemampuan). Oleh karena itu, suami sebagai kepala keluarga maka memiliki kewajiban dalam memenuhi dan memberikan segala

kebutuhan hidup baik sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan istri dan anak-anak nya.

- (ii) Ketahanan non fisik. Ketahanan seperti kebutuhan mental ruhaniah-psikologis (tenteram, damai, terlindungi, rasa aman dan terlindungi). Oleh karena itu, suami dan istri sudah semestinya melakukan kewajiban sesuai dengan peran nya dan memenuhi hak-hak antara satu sama lain.
- (iii) Ketahanan sosial, seperti terpeliharanya hubungan fungsional dengan orang tua dan keluarga, dan juga komunitas yang berada di lingkungannya.
- (iv) Ketahanan di bidang agama dan hukum yaitu ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan pada agama dan hukum, seperti bagaimana hak dan kewajiban suami dan istri, orang tua, dan anak-anak (Amalia dkk, 2018).

3.2. Karakter mandiri

Keluarga memiliki peran penting karena keluarga tempat pertama dan utama dalam membentuk karakter seorang anak. Oleh sebab itu, keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal berperan sentral dalam mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Keluarga berkedudukan dan berperan sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dengan membimbing seorang anak supaya anak berkarakter baik. Keluarga sebagai awal dalam pembentukan karakter seorang individu untuk mempersiapkan dalam pendidikan selanjutnya dan menghadapi era yang terus berkembang sehingga menuntut individu menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan produktif (Musfiroh dkk, 2019).

Menurut Ni Wayan Suarmini, Ni Gusti Made Rai, Marsudi, karakter adalah kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor bawaan (fitrah-nature) dan factor lingkungan (sosialisasi atau pendidikan- nurture) (Suarmini dkk. 2016). Pada dasarnya manusia berpotensi memiliki karakter yang baik sebelum dilahirkan, akan tetapi potensi tersebut perlu diisi dengan nilai-nilai kebajikan secara terus menerus dengan cara melalui proses pendidikan dan sosialisasi sejak dini. Pendidikan dan sosialisasi sangatlah penting dan utama guna pertumbuhan dan perkembangan karakter seorang anak sejak dini, karena belajar merupakan suatu hal yang perlu dilakukan sepanjang hayat. Jika salah dalam memberikan nilai-nilai kehidupan mulai sejak dini, maka Apabila salah dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak usia dini, akan memengaruhi pada saat anak dewasa. Oleh karena itu, pendidikan itu yang utama dan pertama dimulai dari lingkungan keluarga (Thariq, 2017).

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Menurut Mustari sebagaimana dikutip oleh Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menuntaskan atau menyelesaikan urusan atau tugas nya. Menurut Hayati nilai karakter mandiri merupakan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menuntaskan tugas-tugas. Menurut Kusnadi seseorang yang dapat dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat bertindak dan melakukan berbagai hal tanpa adanya ketergantungan selain dirinya sendiri, termasuk dalam pengambilan keputusan (Nova dan Widiastuti, 2019).

3.3. Peserta didik

Adapun nilai karakter mandiri siswa akan terlihat dari proses pembelajaran yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku, di mana siswa tersebut akan memiliki inisiatif, memiliki rasa percaya diri memperoleh kepuasan dari usahanya, mampu mengendalikan tindakan dan

menghargai segala potensi yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang mandiri akan selalu melakukan sesuatu tindakan atas perbuatan tanpa harus bergantung pada orang lain. Begitu juga ia akan selalu berusaha melakukan atau memenuhi tugas-tugasnya dengan usaha sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Karakter mandiri peserta didik tercermin dalam sikap dan tingkah laku selama proses kegiatan pembelajaran, dimana peserta didik yang memiliki karakter mandiri ialah yang memiliki inisiatif, rasa percaya diri memperoleh kepuasan dari usahanya, mampu mengendalikan perilakunya dan menghargai segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut yang berkaitan dengan materi ke setiap pembelajaran. Hasil dari pembelajaran peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, kemudian dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, dan menyadari bahwa nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ristiliana, Salmiah, Ummi Mawaddah Alfitri, Adapun indikator karakter mandiri peserta didik yang dijadikan bahan acuan perbandingan yang ada di lapangan yaitu merujuk pada teori Aksen (2014) sebagai berikut: 1) berinisiatif dalam segala hal, 2) mampu mengerjakan tugas rutin yang telah diberikan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain. 3) memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, 4) mampu mengatasi berbagai rintangan yang dihadapi untuk mencapai kesuksesan, 5) mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif, pada tugas yang telah diberikan kepadanya, dan 6) tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain serta berani untuk menyampaikan pendapatnya dihadapan orang banyak (Ristiliana dan Alfitri, 2019).

Menurut Fathurrohman mengungkapkan ciri-ciri peserta didik yang mempunyai karakter mandiri yaitu: 1) sering bersikap atas inisiatif dan kemampuan sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain, 2) terbiasa berperilaku menghindari diri dari sikap ketergantungan kepada orang lain, dan dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, dan 3) selalu bersikap bertanggung jawab pada diri sendiri atas keputusan atau konsekuensi yang telah diambil. Keluarga merupakan lingkungan serta pendidikan pertama yang diperoleh seorang individu. Oleh karena itu, tempat pertama dalam pembentukan karakter anak berasal dan bermula dari keluarga sebagai pendidikan informal. Akan tetapi meskipun adanya keluarga tidak cukup, sehingga ketahanan dalam sebuah keluarga juga sangatlah penting. Ketahanan keluarga sangat berpengaruh pada pendidikan lebih lanjut dan masa depan seorang anak.

Oleh karena itu, ketahanan keluarga sangat penting dan diperlukan untuk mencegah terjadinya permasalahan-permasalahan yang dapat memengaruhi pada pendidikan dan karakter seorang anak. Keluarga yang memiliki komunikasi yang baik, saling kasih sayang, dan memiliki ketahanan yang baik maka tidak terjadi permasalahan dan tidak mengalami kegoyahan karena adanya ketahanan yang baik tersebut. Namun sebaliknya, keluarga yang memiliki ketahanan yang kurang baik maka akan mudah terjadi permasalahan dan kegoyahan. Dengan demikian, ketahanan keluarga sebagai salah satu upaya dalam pencegahan permasalahan, termasuk pencegahan yang mungkin terjadi pada seorang anak. Sebab itu, peran dan fungsi seluruh anggota dalam sebuah keluarga sangat penting demi ketahanan dan mencapai tujuan bersama. Keluarga yang dapat dikatakan memiliki ketahanan yaitu keluarga yang mempunyai keuletan dan ketangguhan, kemampuan fisik dan materiil, keluarga yang hidup sejahtera dan bahagia lahir batin. Sedangkan ciri-ciri ketahanan keluarga adalah keluarga yang dapat melindungi dari social yang dinamis atau perubahan sosial kepada anggota yang rentan, keluarga yang mampu beradaptasi dan terintegrasi dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat, baik fisik, mental, dan emosional guna membangun kebersamaan

dalam lingkungan sosial, dan keluarga yang bisa mengatur persoalan-persoalan secara efektif sehingga tidak adanya konflik dan kekerasan di dalamnya. Dalam hal ini, keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak dan ketahanan keluarga memiliki peran dalam melangsungkan karakter anak. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karakter adalah kualitas mental dan moral seorang individu dimana pembentukannya dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (*sosialisasi atau pendidikan-nurture*). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak.

Mandiri merupakan salah satu karakter yang perlu diterapkan kepada anak. Mandiri sebagai sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan sendiri dan dapat membuat keputusannya sendiri, serta menghadapi masalah yang dihadapi. Dengan sikap mandiri, seorang anak juga dapat bertanggungjawab pada apa yang dilakukan dan keputusan yang telah dibuatnya. Berdasarkan kemajuan zaman serta berkembangnya teknologi hingga kini, membuktikan bahwa karakter mandiri diperlukan bagi seorang individu. Seperti halnya dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih maka seorang individu perlu mempelajari apa saja yang kini menjadi perubahan-perubahan, cara beradaptasi dan mengenal kemajuan teknologi, tidak tertinggal oleh zaman, bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang ditemukan di era sekarang, serta bagaimana cara mencegah permasalahan-permasalahan arus perkembangan zaman. Tentu pada akhirnya seorang individu perlu memiliki karakter mandiri tersebut.

Dengan demikian, seorang anak tidak hanya mendapatkan sikap atau karakter mandiri dari pendidikan formal, tetapi pendidikan informal yakni pendidikan pertama yang diperoleh yaitu keluarga sangatlah penting dalam menerapkan karakter mandiri untuk mempersiapkan anak di masa yang akan datang, sehingga dalam kehidupannya dapat termotivasi untuk berinovasi, berkreasi, bekerja keras dan mampu mengatasi serta mencegah pada permasalahan di era zaman yang kian berkembang. Karakter mandiri peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan 6 aspek karakter mandiri, yakni 1) Berinisiatif dalam segala hal, 2) Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain, 3) Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, 4) Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan, 5) Mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap tugas yang diberikan, dan 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat dihadapan orang banyak. Dengan demikian, adanya penerapan karaktermandiri sangat memengaruhi pada sikap atau perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana Rezi Ramadhana (2020), interaksi keluarga merupakan salah satu koping keluarga dalam mempertahankan hubungan anggota. Dalam pertukaran antargenerasi di keluarga, pemikiran yang tidak diharapkan mungkin dapat terjadi selama masa isolasi Covid-19, sehingga terjadi turbulensi tekanan emosional yang berdampak pada suasana hati anggota keluarga ketika merespons situasi.

4. KESIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan serta pendidikan pertama yang diperoleh seorang individu. Oleh karena itu, tempat pertama dalam pembentukan karakter anak berasal dan bermula dari keluarga sebagai pendidikan informal. Akan tetapi meskipun adanya keluarga tidak cukup, sehingga ketahanan dalam sebuah keluarga juga sangatlah penting. Ketahanan keluarga sangat berpengaruh pada pendidikan lebih lanjut dan masa depan seorang anak. Oleh karena itu, ketahanan keluarga sangat penting dan diperlukan untuk mencegah

terjadinya permasalahan-permasalahan yang dapat memengaruhi pada pendidikan dan karakter seorang anak. Keluarga yang memiliki komunikasi yang baik, saling kasih sayang, dan memiliki ketahanan yang baik maka tidak terjadi permasalahan dan tidak mengalami kegoyahan karena adanya ketahanan yang baik tersebut. Namun sebaliknya, keluarga yang memiliki ketahanan yang kurang baik maka akan mudah terjadi permasalahan dan kegoyahan. Dengan demikian, ketahanan keluarga sebagai salah satu upaya dalam pencegahan permasalahan, termasuk pencegahan yang mungkin terjadi pada seorang anak. Sebab itu, peran dan fungsi seluruh anggota dalam sebuah keluarga sangat penting demi ketahanan dan mencapai tujuan bersama.

Keluarga yang dapat dikatakan memiliki ketahanan yaitu keluarga yang mempunyai keuletan dan ketangguhan, kemampuan fisik dan materiil, keluarga yang hidup sejahtera dan bahagia lahir batin. Sedangkan ciri-ciri ketahanan keluarga adalah keluarga yang dapat melindungi dari social yang dinamis atau perubahan sosial kepada anggota yang rentan, keluarga yang mampu beradaptasi dan terintegrasi dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat, baik fisik, mental, dan emosional guna membangun kebersamaan dalam lingkungan sosial, dan keluarga yang bisa mengatur persoalan-persoalan secara efektif sehingga tidak adanya konflik dan kekerasan di dalam nya. Dalam hal ini, keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak dan ketahanan keluarga memiliki peran dalam melangsungkan karakter anak. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karakter adalah kualitas mental dan moral seorang individu dimana pembentukannya dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor bawaan (fitrah-nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-nurture). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., dan Syariful, S. (2018). Ketahanan keluarga dan kontribusinya bagi penanggulangan faktor terjadinya perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129-135.
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., dan Sumiyarsi, I. (2019). Analisis faktor-faktor ketahanan keluarga di kampung kb rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 61-66.
- Nova, D. D. R., dan Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.
- Purwandiyah, H. (2017). Implementasi program keluarga berencana dalam pembangunan keluarga sejahtera (studi di Kec. Telen Kabupaten Kutai Timur, Propinsi Kalimantan Timur). *Jurnal Paradigma (JP)*, 2(1), 127-132.
- Ristiliana, S., dan Alfitri, U. M. (2019). Analisis karakter mandiri siswa pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bantan. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 3(2), 33-40.
- Rofiq A., Nihayah, I. (2017). Analisis peran keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2)1, 1-9

- Siahaan, R. (2012). Ketahanan sosial keluarga: perspektif pekerjaan sosial. *Sosio Informa*, 17(2), 82-96
- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., dan Marsudi, M. (2016). Karakter anak dalam keluarga sebagai ketahanan sosial budaya bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(1), 78-95.
- Thariq, M. (2017). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 3(1), 34-44.
- Yunianto, D. (2020). Ketahanan keluarga sebagai basis pendidikan di tengah pandemi Covid 19. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-12.